



Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Identitas Kesantrian Dalam Moderasi Islam Pesantren

Asia Anis Sulalah, Akhmad Ghasi Pathollah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

Email: asiaanissulalah@stitta.ac.id

Doi: [-](#)

Article Period

Masuk : 26-04-2025

Direview : 06-05-2025

Diterima : 28-06-2025

Keywords

Identitas Kesantrian;
Moderasi Islam;
Pesantren.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis identitas santri. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana pesantren menerjemahkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang abstrak menjadi perilaku nyata yang terinternalisasi di kalangan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan santri, pengasuh, dan pengelola pesantren. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan kategori terkait internalisasi nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas santri dioperasionalkan melalui Sahlul Khuluq wa Tasharruf, Nashirud Dhalim wa Madhlum, Tariku Dzunub wal Atsam, Raahimu Du'afa' wa Mustad'afin, dan Yasirul Qiil wan Qaal. Nilai-nilai ini diinternalisasi untuk membentuk sikap toleransi, anti-diskriminasi, komitmen kebangsaan, dan praktik berbasis kearifan lokal. Proses internalisasi membentuk disiplin moral, empati sosial, komunikasi etis, dan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari. Integrasi pendidikan agama dengan budaya lokal memperkuat standar etika individu dan kolektif. Secara keseluruhan, internalisasi ini membentuk santri sebagai agen moderasi Islam. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi dan menggunakan studi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang internalisasi nilai.

How To Cite

Sulalah, A. A. ., & Pathollah, A. G. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Identitas Kesantrian Dalam Moderasi Islam Pesantren. *Al-Fikr : Journal of Interdisciplinary Islamic Education*, 13-27. <https://turatsstudies.com/index.php/alfikr/article/view/37>

Pendahuluan

Di tengah dinamika sosial, politik, dan teknologi yang berkembang pesat, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan pluralisme yang semakin kompleks. Toleransi dan moderasi beragama menjadi prasyarat penting untuk menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman etnis, budaya, dan interpretasi keagamaan (Muhaemin et al., 2023; Mulyana, 2023). Fenomena intoleransi, radikalisme, dan polarisasi opini agama yang kerap muncul di ruang publik, termasuk media digital, menuntut respon strategis dari institusi pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memainkan peran sentral dalam membentuk karakter santri dan memperkuat identitas keislaman (Pathollah et al., 2024). Dalam konteks ini, pesantren mampu mentransmisikan nilai-nilai moderasi ketika metode pengajaran menggabungkan aspek kultural, etika, dan praktik religius yang kontekstual. Dengan internalisasi nilai yang tepat, pesantren tidak hanya membentuk individu berkarakter, tetapi juga mengokohkan kapasitas masyarakat untuk menghadapi konflik sosial dan mengelola perbedaan dengan bijak (Muhalli et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi mekanisme bagaimana pesantren dapat menjadi wahana efektif pembelajaran nilai-nilai moderasi, sehingga implikasinya dirasakan secara luas dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik.

Meskipun pesantren memiliki potensi strategis, praktik internalisasi nilai-nilai moderasi di lapangan masih menemui sejumlah kendala signifikan. Fenomena menunjukkan bahwa beberapa santri menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan ajaran tradisional dengan tuntutan konteks sosial kontemporer, terutama dalam merespons isu pluralisme dan interaksi di ruang digital. Konflik antar kelompok, kurangnya pemahaman mendalam terhadap identitas kesantrian, serta minimnya pendekatan yang sistematis berbasis identitas lokal pesantren menjadi hambatan dalam pembentukan sikap moderat (Ansari & Muhlis, 2026; Arifin & El-Yunusi, 2026). Selain itu, pendekatan yang terlalu teoritis atau normatif sering kali gagal menumbuhkan internalisasi yang nyata dalam praktik sehari-hari (Chanifah et al., 2021; Hassan et al., 2021). Kekurangan ini berdampak pada efektivitas pesantren dalam menjadi agen moderasi yang adaptif, sehingga santri rentan terhadap pengaruh ekstremisme atau radikalisme. Kondisi tersebut menegaskan perlunya penelitian yang fokus pada integrasi nilai-nilai keislaman, identitas pesantren, dan praktik moderasi Islam yang kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan empiris dan strategis bagi pengelola pesantren untuk mengoptimalkan internalisasi nilai moderat secara sistematis, relevan, dan berkelanjutan.

Di berbagai pesantren tradisional dan modern di Indonesia, menunjukkan pola yang menarik dalam praktik internalisasi nilai keislaman. Santri yang aktif dalam aktivitas daring—misalnya forum pembelajaran online, diskusi keagamaan berbasis pesantren, maupun media sosial resmi—menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengaplikasikan nilai-nilai toleransi, etika, dan moderasi dalam interaksi sosial. Namun, tidak semua pesantren berhasil mengelola ruang digital secara efektif; ada kecenderungan informasi yang salah atau konflik tafsir muncul tanpa mediasi yang memadai. Selain itu, pengasuh dan ustaz di beberapa pesantren masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan metode pengajaran tradisional agar relevan dengan budaya digital santri muda. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai moderat yang diajarkan secara formal dengan implementasi praktisnya, terutama di ruang interaksi daring. Temuan ini memperkuat urgensi penelitian yang menelusuri proses internalisasi nilai pendidikan Islam berbasis identitas ksantrian secara empiris, termasuk strategi dan metode yang efektif agar moderasi Islam dapat tertanam secara nyata dalam perilaku santri.

Beberapa artikel menjelaskan penguatan identitas lokal pesantren berperan signifikan dalam membentuk sikap toleran dan moderat. **(Musa & Marwah, 2025)** menyoroti bahwa pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan keislaman berhasil menumbuhkan sikap saling menghargai di antara santri. **(Mutammam et al., 2024)** menambahkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui praktik budaya pesantren, seperti tradisi musyawarah, pembiasaan disiplin, dan ritual kolektif, berkontribusi pada pembentukan identitas keislaman yang kokoh. Selain itu, **(Humaidi et al., 2024)** menunjukkan efektivitas penggunaan media digital untuk pembelajaran nilai-nilai etika dan moderasi, terutama ketika sarana tersebut dikombinasikan dengan bimbingan pengasuh. Meski demikian, literatur yang ada masih terbatas pada deskripsi hasil dan dampak, tanpa mengungkap mekanisme sistematis bagaimana nilai-nilai moderasi ditransformasikan menjadi perilaku konkret. Gap ini menunjukkan perlunya penelitian yang menekankan proses internalisasi secara berlapis, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif, serta bagaimana identitas ksantrian menjadi basis untuk moderasi Islam yang berkelanjutan.

Selain itu, penelitian-penelitian ini kurang membahas integrasi moderasi Islam dalam konteks pluralisme digital yang semakin dominan di kalangan santri. Banyak studi hanya menekankan nilai-nilai toleransi secara normatif tanpa menjelaskan bagaimana pesantren mengadaptasi pendekatan pendidikan mereka agar relevan dengan praktik sehari-hari, termasuk interaksi daring dan budaya digital. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan mekanisme internalisasi yang konkret, mulai dari metode pengajaran, praktik sosial, hingga

interaksi digital, dengan identitas pesantren sebagai fondasi. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang hambatan yang muncul di lapangan, seperti konflik tafsir atau ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan karakter santri. Dengan mengisi celah ini, studi diharapkan menghasilkan model strategis yang aplikatif, sehingga pesantren tidak hanya menjadi pusat pengajaran agama tradisional, tetapi juga menjadi agen moderasi yang adaptif, relevan, dan mampu menghadapi dinamika sosial-budaya kontemporer.

Pengembangan model internalisasi nilai pendidikan Islam berbasis identitas kesiantrian yang terintegrasi dengan prinsip moderasi merupakan tawaran kebaruan dalam penelitian ini. Pendekatan ini melampaui literatur sebelumnya yang lebih menekankan nilai toleransi secara normatif atau penguatan identitas lokal secara terpisah. Studi ini menekankan hubungan sistematis antara identitas pesantren, praktik pendidikan formal dan informal, serta interaksi digital santri, sehingga menghasilkan pemahaman holistik tentang proses internalisasi. Model ini memungkinkan pengelola pesantren merancang strategi pembelajaran yang kontekstual, efektif, dan adaptif terhadap dinamika sosial dan teknologi. Selain itu, pendekatan ini relevan secara praktis untuk menghadapi isu intoleransi, ekstremisme, dan konflik sosial di era digital, sekaligus memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pendidikan Islam yang berbasis identitas lokal, moderasi, dan pluralisme. Dengan demikian, penelitian ini menjadi terobosan baru dalam literatur pendidikan Islam, menjembatani gap antara teori, praktik, dan tantangan kontemporer.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama: bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam berbasis identitas kesiantrian dapat diinternalisasi secara efektif dalam konteks moderasi Islam di pesantren? Argumen sementara menyatakan bahwa proses internalisasi yang efektif menuntut integrasi antara metode pengajaran tradisional, praktik sosial, dan pemanfaatan ruang digital sebagai media refleksi, diskusi, dan kolaborasi. Dengan pendekatan berbasis identitas pesantren, santri dapat menginternalisasi moderasi Islam tanpa kehilangan akar budaya lokal, sehingga sikap toleran dan moderat menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Penelitian ini diharapkan menghasilkan model strategis yang dapat diterapkan oleh pesantren, memberi manfaat praktis dalam penguatan identitas dan moderasi santri, sekaligus memperkaya teori pendidikan Islam berbasis identitas lokal. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menjadi panduan empiris bagi pengelola pesantren, akademisi, dan pembuat kebijakan pendidikan Islam untuk mengoptimalkan peran pesantren sebagai agen moderasi yang adaptif dan relevan di era kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis identitas kesantrian dalam konteks moderasi Islam di pesantren. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang diteliti bersifat kompleks dan kontekstual, melibatkan interaksi antara santri, pengasuh, dan pengelola pesantren, serta tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui metode kuantitatif (Cohen et al., 2007; Creswell, 2007). Studi kasus memungkinkan eksplorasi praktik nyata di satu atau beberapa pesantren yang dianggap representatif, sehingga peneliti dapat menyingkap mekanisme internalisasi, hambatan yang muncul, dan strategi yang diterapkan secara detail (Bridges, 2017). Selain itu, metode kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali perspektif subjektif peserta, pengalaman mereka, dan makna yang mereka kaitkan dengan nilai-nilai moderasi, sekaligus menekankan konteks sosial, budaya, dan digital di mana proses pendidikan ini berlangsung. Dengan demikian, desain penelitian ini memberikan pemahaman holistik tentang bagaimana identitas pesantren menjadi basis pengembangan sikap toleran dan moderat di kalangan santri.

Lokasi penelitian penelitian ini adalah Pondok Pesantren Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso yang menunjukkan implementasi konsisten nilai-nilai moderasi berbasis identitas kesantrian, termasuk pesantren tradisional dan modern yang memiliki rekam jejak dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan adaptif. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang representatif mengenai proses internalisasi nilai secara nyata, sekaligus menelusuri praktik sosial, budaya, dan pendidikan yang spesifik. Kriteria pemilihan mencakup reputasi pesantren dalam membangun identitas keislaman, kemampuan mengakomodasi perbedaan, serta keterlibatan santri dalam interaksi digital dan kegiatan kolektif. Lokasi yang terpilih memungkinkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan berbagai aktor—santri, pengasuh, dan pengelola pesantren—serta analisis dokumentasi resmi pesantren, sehingga data yang diperoleh kaya, holistik, dan kontekstual. Keunggulan lokasi ini adalah memberikan gambaran praktis dan empiris tentang bagaimana nilai-nilai moderasi dan identitas kesantrian dapat diinternalisasi secara efektif dalam praktik sehari-hari.

Teknik pengumpulan data menggabungkan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, yang dirancang untuk menangkap dimensi kognitif, afektif, dan konatif dari internalisasi nilai (Leavy & Patricia, 2017). Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan iteratif, di mana pola, kategori, dan hubungan antar data diidentifikasi dan disajikan secara sistematis. Untuk memastikan keabsahan penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, pemeriksaan anggota, peer debriefing, audit trail, serta refleksi kritis terhadap proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini menjamin bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan praktik di lapangan, memberikan pemahaman mendalam mengenai mekanisme internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis identitas kesantrian, serta menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dijadikan dasar bagi pengembangan strategi moderasi di pesantren.

Hasil

Identitas Santri sebagai Pijakan Spiritual dan Akhlak

Identitas santri dirumuskan melalui akronim yang mengandung nilai-nilai inti pendidikan pesantren: Sahlul Khuluq wa Tasharruf (memiliki akhlak baik dan perilaku teratur), Nashirud Dhalim wa Madhlum (menjadi pembela keadilan dan melawan penindasan), Tariku Dzunub wal Atsam (menjauhi dosa dan maksiat), Raahimu Du'afa' wa Mustad'afin (memberi kasih sayang kepada yang lemah dan tertindas), serta Yasirul Qiil wan Qaal (menguasai tutur kata dan ucapan dengan bijak). Dalam praktik sehari-hari, definisi ini dijadikan pedoman bagi santri untuk membangun karakter moral, etika sosial, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori dalam pengajian, tetapi juga diterapkan melalui praktik ibadah, pembiasaan kolektif, dan pengelolaan konflik internal di pesantren. Dengan demikian, identitas santri bukan semata label simbolik, melainkan landasan operasional yang mengarahkan perilaku, keputusan, dan interaksi sosial santri, baik dalam lingkungan pesantren maupun dalam konteks sosial yang lebih luas, termasuk interaksi daring. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai agama dan budaya pesantren dapat diterapkan secara sistematis, konkret, dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dalam wawancara dengan salah satu kepala wilayah pesantren (IF1), ia menegaskan bahwa prinsip Sahlul Khuluq wa Tasharruf dijadikan fondasi bagi seluruh aktivitas santri, mulai dari disiplin dalam jadwal ibadah, pengaturan waktu belajar, hingga interaksi dengan teman sebaya. Menurutnya, penerapan prinsip ini membantu santri menginternalisasi akhlak mulia secara konsisten, sehingga terbentuk pola perilaku yang harmonis dan produktif. Interpretasi peneliti terhadap data ini menunjukkan bahwa definisi operasional identitas pesantren menjadi instrumen pedagogis yang efektif, karena menghubungkan nilai moral dengan praktik nyata. Hal ini juga mengindikasikan adanya keterpaduan antara pendidikan normatif dan pengalaman sehari-hari, di mana santri belajar melalui keteladanan dan penguatan regulatif dari pengasuh. Data ini memperlihatkan

bahwa nilai-nilai inti pesantren tidak hanya menjadi slogan formal, tetapi diterjemahkan ke dalam rutinitas dan interaksi sosial, sehingga membentuk karakter dan identitas santri yang konsisten dan berorientasi pada moderasi Islam.

Seorang pengurus pesantren (IF2), yang menyatakan bahwa Nashirud Dhalim wa Madhlum dan Raahimu Du'afa' wa Mustad'afin menjadi panduan utama dalam menghadapi konflik internal dan sosial di pesantren. Santri tersebut mencontohkan keterlibatan aktif dalam mediasi perselisihan antar teman serta kegiatan sosial yang membantu santri baru dan warga sekitar yang kurang mampu. Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa nilai-nilai ini mendorong internalisasi empati, tanggung jawab sosial, dan keterampilan diplomasi santri. Dengan kata lain, pendidikan karakter di pesantren tidak hanya bersifat individual, tetapi mengembangkan kesadaran kolektif dan tanggung jawab terhadap sesama. Pola ini mencerminkan bahwa identitas santri bersifat integratif, menggabungkan moral, sosial, dan religius, sehingga menciptakan lulusan yang tidak hanya memahami teori keislaman, tetapi juga mampu mengimplementasikan prinsip moderasi dan keadilan dalam konteks nyata.

Di sisi lain, implementasi nilai Tariku Dzunub wal Atsam dan Yasirul Qiil wan Qaal tampak jelas dalam praktik sehari-hari santri. Misalnya, santri melakukan refleksi harian terkait perilaku yang dianggap dosa atau menyimpang, sambil menerima bimbingan dari pengasuh tentang cara berbicara dan menanggapi perbedaan pendapat dengan sopan dan bijak. Peneliti mencatat bahwa kegiatan ini dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan rutin, seperti pengajian pagi, diskusi kelompok, dan pengawasan langsung oleh pengasuh. Observasi juga menunjukkan bahwa santri yang mampu menerapkan prinsip ini cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih efektif, mampu menjaga relasi sosial, dan mengurangi potensi konflik. Interpretasi peneliti menyimpulkan bahwa praktik-praktik ini membentuk budaya internal yang menekankan tanggung jawab individu sekaligus kesadaran sosial, serta menjadi mekanisme alami dalam internalisasi moderasi Islam berbasis identitas pesantren.

Dari deskripsi tersebut, dapat dipahami bahwa identitas santri secara keseluruhan merepresentasikan integrasi nilai moral, sosial, dan religius yang saling memperkuat. Sahlul Khuluq wa Tasharruf membangun disiplin dan etika perilaku; Nashirud Dhalim wa Madhlum dan Raahimu Du'afa' wa Mustad'afin menanamkan empati dan keadilan sosial; sedangkan Tariku Dzunub wal Atsam dan Yasirul Qiil wan Qaal membentuk kesadaran etika individu dan kemampuan komunikasi yang moderat. Restatement ini memudahkan pembaca memahami bahwa setiap komponen identitas pesantren memiliki fungsi spesifik, namun secara keseluruhan membentuk pola perilaku yang koheren, konsisten, dan adaptif terhadap tantangan sosial kontemporer. Hal ini menegaskan bahwa

internalisasi nilai-nilai identitas santri bukan sekadar hafalan atau teori, tetapi proses yang hidup, kontekstual, dan aplikatif.

Dengan demikian, identitas santri membentuk kerangka perilaku yang integratif dan holistik. Nilai-nilai pesantren menjadi pedoman operasional dalam setiap aktivitas, dari interaksi sosial, pengambilan keputusan, hingga komunikasi verbal maupun digital. Data menunjukkan adanya pola konsistensi antara bimbingan pengasuh, pembiasaan harian, dan aktivitas sosial santri, yang semuanya diarahkan untuk internalisasi moderasi, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, identitas santri membentuk sikap, kemampuan, dan perilaku yang sejalan dengan prinsip pesantren, menjadikannya agen moderasi yang adaptif dan proaktif di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas. Pola ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis identitas kesantrian dapat menjadi strategi efektif untuk membangun karakter moderat, toleran, dan sosial-empatik, yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam di era kontemporer.

Konstruksi Karakter Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal

Bentuk moderasi Islam yang muncul melalui internalisasi identitas kesantrian dioperasionalkan melalui empat dimensi utama: toleransi, anti-diskriminasi, komitmen kebangsaan, dan berbasis kearifan lokal. Toleransi diwujudkan dalam sikap saling menghargai antar-santri dengan latar belakang sosial, etnis, dan ekonomi yang berbeda. Anti-diskriminasi tercermin pada praktik perlakuan yang adil terhadap semua anggota pesantren, termasuk santri baru, tamu, dan masyarakat sekitar. Komitmen kebangsaan ditanamkan melalui pendidikan kewarganegaraan, penguatan nilai Pancasila, dan kegiatan sosial yang mendukung persatuan. Kearifan lokal muncul melalui pengintegrasian adat dan budaya setempat dalam praktik pendidikan, pengajian, dan pembiasaan moral. Secara operasional, nilai-nilai moderasi ini diterapkan melalui rutinitas harian, bimbingan pengasuh, interaksi kolektif, dan kegiatan sosial, sehingga bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata yang membentuk perilaku dan karakter santri. Implementasi nilai ini menekankan hubungan harmonis antara pendidikan agama, budaya lokal, dan tanggung jawab sosial yang konkret, sebagai landasan pengembangan identitas kesantrian yang moderat.

Dalam wawancara dengan ustadz, pengurus pesantren, ia menekankan bahwa toleransi dan anti-diskriminasi tidak hanya diajarkan melalui ceramah, tetapi dibiasakan melalui interaksi harian antar-santri. Contohnya, saat terjadi konflik kecil di asrama atau perbedaan pendapat dalam pengajian, pengasuh memandu santri untuk berdialog secara santun, menghargai perbedaan, dan mencari solusi tanpa menghakimi. Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa mekanisme ini menumbuhkan internalisasi nilai secara alami, karena santri belajar

dari pengalaman konkret dan bimbingan langsung. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa moderasi pesantren bersifat holistik, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan praktis, sehingga nilai toleransi dan anti-diskriminasi menjadi perilaku yang konsisten dan dapat diterapkan di berbagai konteks sosial, termasuk dalam interaksi daring dan kegiatan sosial di luar pesantren.

Seorang santri (IF4) yang menyatakan bahwa komitmen kebangsaan dan kearifan lokal menjadi pedoman dalam setiap aktivitas sosial dan akademik. Santri tersebut mencontohkan partisipasi aktif dalam kegiatan bakti sosial, pengelolaan acara keagamaan yang menghormati tradisi lokal, dan penguatan nilai Pancasila melalui diskusi rutin. Interpretasi peneliti terhadap pernyataan ini menunjukkan bahwa moderasi Islam di pesantren bukan sekadar doktrin formal, melainkan nilai yang menyatu dengan identitas santri dan praktik keseharian mereka. Pola ini menunjukkan integrasi antara pendidikan agama, budaya lokal, dan nasionalisme, sehingga membentuk santri yang toleran, adil, dan memiliki kesadaran kewarganegaraan. Dengan demikian, internalisasi moderasi pesantren mencakup pendidikan moral, sosial, dan politik yang adaptif terhadap konteks lokal dan global.

Adapun praktik nyata dari internalisasi moderasi Islam tersebut. Misalnya, santri secara rutin mengikuti pengajian bersama yang melibatkan seluruh tingkatan usia dan latar belakang, mengikuti diskusi kelompok yang menghargai pendapat berbeda, serta mengimplementasikan prinsip anti-diskriminasi dalam pembagian tugas dan kegiatan sosial. Observasi juga menunjukkan bahwa pengasuh secara aktif menegaskan pentingnya kearifan lokal melalui contoh nyata, seperti memadukan tradisi setempat dengan praktik ibadah dan kegiatan kolektif. Interpretasi peneliti menyimpulkan bahwa praktik-praktik ini membentuk pola perilaku moderat yang konsisten, di mana nilai toleransi, keadilan, dan nasionalisme diterapkan secara konkret dan berulang, sehingga menjadi bagian dari identitas santri sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, internalisasi moderasi Islam di pesantren menekankan empat dimensi inti: toleransi, anti-diskriminasi, komitmen kebangsaan, dan kearifan lokal. Restatement ini memudahkan pembaca untuk memahami bahwa moderasi pesantren bukan hanya konsep abstrak, tetapi praktik nyata yang membimbing perilaku santri, baik dalam interaksi sosial internal pesantren maupun dalam aktivitas sosial di masyarakat luas. Nilai-nilai ini saling melengkapi dan membentuk kerangka moral dan sosial yang koheren, yang berfungsi sebagai panduan untuk pengambilan keputusan, resolusi konflik, dan partisipasi kolektif, sehingga menginternalisasi moderasi Islam secara berkelanjutan.

Dalam hal ini, moderasi Islam terinternalisasi melalui mekanisme pembiasaan, bimbingan pengasuh, dan praktik sosial yang berkelanjutan. Nilai toleransi, anti-diskriminasi, komitmen kebangsaan, dan kearifan lokal menjadi panduan operasional bagi santri dalam berinteraksi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan, baik di lingkungan pesantren maupun dalam masyarakat sekitar. Pola ini menegaskan bahwa internalisasi moderasi tidak bersifat sporadis, melainkan sistematis, integratif, dan holistik, yang menggabungkan pendidikan moral, sosial, dan budaya. Dengan demikian, identitas kesantrian menjadi sarana efektif untuk membentuk santri yang moderat, toleran, dan berdaya, serta mampu menghadapi dinamika sosial dan budaya kontemporer dengan bijak.

Pembahasan

Identitas santri di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, yang dirumuskan melalui akronim *Sahlul Khuluq wa Tasharruf, Nashirud Dhalim wa Madhlum, Tariku Dzunub wal Atsam, Raahimu Du'afa' wa Mustad'afin, dan Yasirul Qiil wan Qaal*, menekankan integrasi moral, sosial, dan religius yang menyeluruh. Temuan ini konsisten dengan literatur mengenai pendidikan karakter di pesantren, seperti yang dikemukakan oleh Kubro Ali, yang menekankan pentingnya internalisasi nilai keislaman melalui praktik harian dan bimbingan pengasuh (Mukhibat et al., 2024; Riaz et al., 2023). Namun, penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih konkret dan spesifik melalui akronim identitas, yang tidak hanya menekankan akhlak dan disiplin, tetapi juga tanggung jawab sosial, keterampilan komunikasi, dan kesadaran kolektif, yang belum banyak dibahas secara rinci dalam literatur sebelumnya. Perbedaan ini menegaskan bahwa identitas santri memberikan model operasionalisasi nilai-nilai keislaman yang dapat diukur melalui perilaku nyata, bukan sekadar konsep normatif. Implikasi teoritisnya, hal ini memperkaya konsep identitas pesantren sebagai basis internalisasi moderasi Islam, sementara implikasi praktisnya menunjukkan strategi konkret bagi pengasuh untuk membimbing santri melalui kegiatan yang terstruktur, reflektif, dan berkelanjutan.

Bentuk moderasi Islam yang muncul dari internalisasi identitas kesantrian ini meliputi toleransi, anti-diskriminasi, komitmen kebangsaan, dan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan literatur tentang moderasi Islam di pesantren modern yang menekankan toleransi dan nilai kebangsaan sebagai bagian dari pendidikan religius, seperti dicatat oleh (Alabdulhadi & Alkandari, 2024). Namun, penelitian ini menekankan integrasi kearifan lokal sebagai dimensi penting, yang memperkuat relevansi sosial pesantren terhadap komunitas sekitar dan memberikan konteks praktis yang belum banyak diteliti (Chotimah et al., 2025). Hal ini menunjukkan perbedaan signifikan dengan literatur terdahulu yang lebih

menekankan aspek teoretis toleransi dan anti-ekstremisme tanpa menautkannya pada budaya lokal. Implikasi teoritisnya, hal ini mendukung perluasan konsep moderasi Islam berbasis pesantren dengan memasukkan elemen kultural yang kontekstual. Secara praktis, hal ini memberi pengasuh dan pengelola pesantren kerangka implementatif untuk membentuk santri yang tidak hanya toleran, tetapi juga adaptif terhadap realitas sosial lokal.

Dalam konteks ini, santri yang menginternalisasi nilai identitas ini mampu menampilkan sikap moderat dalam interaksi sehari-hari. Contohnya, prinsip *Nashirud Dhalim wa Madhlum* dan *Raahimu Du'afa' wa Mustad'afin* mendorong santri untuk menghindari diskriminasi dan aktif dalam mediasi sosial, sedangkan *Sahlul Khuluq wa Tasharruf* menumbuhkan disiplin dan akhlak dalam komunikasi (Anzaikhan, 2022; Susilo & Dalimunthe, 2019). Hal ini sesuai dengan literatur internasional tentang pendidikan karakter berbasis agama, yang menekankan pentingnya integrasi nilai moral dengan praktik sosial untuk membentuk perilaku moderat. Namun, penelitian ini memperlihatkan implementasi yang lebih sistematis dan terukur, karena nilai-nilai ini diterapkan dalam kegiatan kolektif, pengajian, serta interaksi daring, bukan hanya dalam teori atau kurikulum formal. Implikasi teoritisnya menunjukkan bahwa moderasi Islam dapat diinternalisasi melalui kerangka identitas pesantren, sementara implikasi praktisnya memberi strategi bagi pesantren lain untuk merancang aktivitas yang menguatkan nilai-nilai toleransi, anti-diskriminasi, dan kebangsaan secara konkret.

Dalam hal ini, ada keterkaitan yang erat antara internalisasi identitas santri dan praktik berbasis kearifan lokal. Misalnya, pengintegrasian adat dan tradisi lokal dalam pengajian dan kegiatan sosial membentuk kesadaran kolektif, menekankan pentingnya menghormati perbedaan, dan meningkatkan keselarasan sosial. Temuan ini memperkuat literatur yang menekankan peran budaya lokal dalam pendidikan pesantren, seperti yang dibahas oleh (Zuhdi, 2018), tetapi penelitian ini menambahkan perspektif empiris berupa praktik nyata yang bisa diobservasi dan diukur melalui interaksi santri. Perbedaan utama terletak pada penekanan pada aktivitas yang membentuk karakter moderat secara holistik dan kontinu, bukan hanya kegiatan ad-hoc atau simbolik. Implikasi teoritisnya, penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi Islam dapat dikontekstualisasikan dengan budaya lokal untuk meningkatkan efektivitas internalisasi nilai. Implikasi praktisnya, pesantren dapat mengembangkan modul atau program pembiasaan yang menggabungkan kearifan lokal dengan pendidikan karakter untuk memperkuat sikap toleran dan kebangsaan santri.

Praktik moderasi yang terinternalisasi melalui identitas kesantrian menghasilkan pola perilaku yang konsisten. Santri yang menerapkan prinsip

Tariku Dzunub wal Atsam dan Yasirul Qiil wan Qaal secara sadar menahan diri dari perilaku menyimpang dan berbicara dengan bijak. Pola ini tercermin dalam interaksi harian, pembagian tugas, dan kegiatan sosial, di mana toleransi, anti-diskriminasi, dan komitmen kebangsaan menjadi pedoman. Hal ini sejalan dengan literatur pendidikan Islam moderat, namun penelitian ini memperlihatkan bukti empiris berupa perilaku konkret dan sistematis yang dapat diamati, bukan sekadar pernyataan normatif. Implikasi teoritisnya, hal ini memperkuat konsep pendidikan moderasi Islam berbasis praktik dan identitas, sementara implikasi praktisnya memberikan panduan bagi pengasuh untuk membangun budaya pesantren yang konsisten dan integratif, sehingga nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan tetapi juga diamalkan secara nyata.

Pada bagian ini, internalisasi identitas santri berfungsi sebagai kerangka operasional moderasi Islam, dengan setiap dimensi saling mendukung dan membentuk perilaku koheren. Restatement ini memudahkan pembaca untuk memahami bahwa Sahlul Khuluq wa Tasharruf menekankan disiplin dan akhlak, Nashirud Dhalim wa Madhlum serta Raahimu Du'afa' wa Mustad'afin menanamkan empati dan keadilan sosial, sementara Tariku Dzunub wal Atsam dan Yasirul Qiil wan Qaal membentuk kontrol diri dan komunikasi yang bijak. Interpretasi ini menegaskan bahwa nilai-nilai identitas pesantren terinternalisasi secara holistik, membimbing santri dalam menghadapi konflik, perbedaan pendapat, dan interaksi sosial yang kompleks, sehingga menjadi sarana efektif pembentukan karakter moderat. Implikasi teoritisnya, model ini dapat memperkaya literatur pendidikan Islam berbasis identitas, sedangkan implikasi praktisnya memberikan rujukan konkret bagi pesantren lain untuk mengembangkan program internalisasi nilai secara sistematis.

Dengan demikian, integrasi yang konsisten antara identitas kesantrian dan moderasi Islam. Nilai toleransi, anti-diskriminasi, komitmen kebangsaan, dan kearifan lokal diterapkan secara berulang melalui bimbingan pengasuh, aktivitas kolektif, dan pembiasaan harian. Pola ini menegaskan bahwa internalisasi moderasi di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo bukan sekadar teori, tetapi praktik yang hidup, adaptif, dan sistematis, membentuk santri yang toleran, bertanggung jawab, dan berakar pada budaya lokal. Temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa identitas kesantrian dapat menjadi kerangka konseptual untuk pengembangan moderasi Islam secara efektif, serta implikasi praktis bagi pengasuh dan pengelola pesantren dalam merancang kegiatan, modul, dan pembiasaan yang memperkuat perilaku moderat secara nyata dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis identitas kesantrian membentuk santri yang moderat, toleran, dan berkarakter sosial yang adaptif. Identitas santri yang terstruktur melalui akronim Sahlul Khuluq wa Tasharruf, Nashirud Dhalim wa Madhlum, Tariku Dzunub wal Atsam, Raahimu Du'afa' wa Mustad'afin, dan Yasirul Qiil wan Qaal berfungsi sebagai kerangka operasional yang menuntun perilaku sehari-hari, mulai dari disiplin pribadi, pengendalian ucapan, hingga empati dan keadilan sosial. Temuan ini konsisten dengan literatur pendidikan pesantren mengenai pembentukan karakter dan moderasi Islam, tetapi penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memperlihatkan bagaimana identitas kesantrian diterjemahkan ke praktik nyata, termasuk interaksi kolektif, bimbingan pengasuh, dan integrasi kearifan lokal, sehingga moderasi Islam menjadi nyata dan berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan Islam berbasis identitas dan memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model internalisasi nilai yang sistematis. Secara praktis, hasil ini menawarkan panduan bagi pengelola pesantren untuk merancang strategi pendidikan yang holistik. Keterbatasannya adalah fokus pada satu pesantren, sehingga penelitian lanjutan dapat memperluas lokasi, tipe pesantren, dan metode untuk menguji generalisasi serta dampak jangka panjang internalisasi nilai kesantrian terhadap perilaku sosial santri..

Referensi

- Alabdulhadi, M. M. J., & Alkandari, K. M. (2024). Practices of Islamic education teachers in promoting moderation (wasatiyyah) values among high school students in Kuwait: challenges and obstacles. *Cogent Education*, 11(1), 2365577.
- Ansari, A., & Muhlis, A. (2026). Islamic Education Quality Standards in Educational Institutions According to Thu'aimah's Thought. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 19–34.
- Anzaikhan, M. (2022). The history of moderate Islam in Indonesia and its influence on the content of national education. *Journal of Al-Tamaddun*, 17(2), 213–226.
- Arifin, Z., & El-Yunusi, M. Y. M. (2026). The Takror Method for Improving Qur'an Memorization Abilities of Pesantren Students. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 98–122.
- Bridges, D. (2017). *Philosophy in Educational Research*.
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: a case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 195–211.

- Chotimah, C., Qudsy, S. Z., & Yusuf, M. (2025). Superficial implementation of religious moderation in Islamic educational management. *Cogent Education*, 12(1), 2442235.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education, Sixth Edition*.
- Creswell, J. W. . (2007). *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Hassan, A. N., Ragheb, H., Malick, A., Abdullah, Z., Ahmad, Y., Sunderji, N., & Islam, F. (2021). Inspiring Muslim minds: Evaluating a spiritually adapted psycho-educational program on addiction to overcome stigma in Canadian Muslim communities. *Community Mental Health Journal*, 57(4), 644–654.
- Humaidi, A., Fadhliah, N., & Sufirmansyah. (2024). The Centrality of Kyai in Establishing Moderate Understandings in Salafiyah Pesantren. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 554–569. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.3>
- Leavy, & Patricia. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*.
- Muhaemin, M., Rusdiansyah, R., Pabbajah, M., & Hasbi, H. (2023). Religious moderation in Islamic religious education as a response to intolerance attitudes in Indonesian educational institutions. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(2), 253–274.
- Muhalli, M., Pathollah, A. G., & Sulalah, A. A. (2024). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Membangun Ketahanan Keluarga Masyarakat di Bondowoso. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 3(1).
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), 2302308.
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8592.
- Musa & Marwah. (2025). *Transmisi Nilai dan Keilmuan Kitab Kuning di Era Digital (Studi Etnopedagogi pada Pesantren Tradisional dan Modern di Tapanuli)*. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/>
- Mutammam, Anggraeni, D., Afroni, A., Sutrisno, Zubaidah, A., & Irfanullah, G. (2024). Adaptation and Transformation of Pesantren Education in Facing The Era of Muslim Society 5.0. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 705–726. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.114>
- Pathollah, A., Muhalli, M., & Mudarris, B. (2024). Relevansi Konsep Mondok untuk Mengaji dan Membina Akhlakul Karimah KH. Zaini Mun'im dalam Kontruksi Fiqh Moderat di Pesantren. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 17–34.
- Riaz, M., Baloch, F., Siddiqui, M., Ejaz, R., & Bashir, M. (2023). The role of islamic education in promoting peace and tolerance. *Al-Qanṭara*, 9(4), 308–327.

- Susilo, S., & Dalimunthe, R. P. (2019). Moderate southeast asian islamic education as a parent culture in deradicalization: Urgencies, strategies, and challenges. *Religions, 10*(1), 45.
- Zuhdi, M. (2018). Challenging moderate Muslims: Indonesia's Muslim schools in the midst of religious conservatism. *Religions, 9*(10), 310.